CERAMAH USTAZ JUNAIDI HAMSYAH
(ANALISIS CAMPUR KODE)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia

Oleh

Kiki Paramita Sari

NIM 1711290012

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kiki Paramita Sari
NIM : 1711290012

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Kiki Paramita Sari
NIM : 1711290012
Judul : Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Kasmantoni, M.Si.	**Bustomi, M.Pd.**
NIP. 197510022003121004	**NIP 197506242006041003**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode)"** yang disusun oleh Kiki Paramita Sari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 29 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua
Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP. 197510022003121004 : .....

Sekretaris
Hengki Satrisno, M.Pd.
NIP 199001242015031005 : .....

Penguji. I
Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009 : .....

Penguji. II
Feny Martina, M.Pd.
NIP 198703242015032002 : .....

Bengkulu, Juli 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ

Artinya:

"Allah akan memninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".(Al-Mujadalah: 11)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَ أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهَا فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

Artinya:

"Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rassullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, belajarlah faraidl dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengah dari ilmu, dan ilmu itu akan dilupakan dan ia adalah yang pertama kali dicabut dari umatku".

(HR. Ibnu Madjah)

"*Hadapilah masalah dengan tangan terbuka dan sambutlah masalah itu dengan senyum"*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas kehendakNya hambamu yang lemah ini dapat menyelesaikan Skripsi dengan tepat waktu.

Kupersembahkan skripsi ini untuk;

1. Terkhusus untuk Ayah Bundaku tercinta: Edian Dislin dan Tasmawati, yang telah banyak berkorban demi cita-cita penulis, yang telah mendidik penulis semenjak dari kandungan hingga dewasa. Atas Do'a Restu dan Ridho keduanya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Ini adalah wujud dari baktiku kepadamu.
2. Kakakku tercinta: Edi Sahputra Jaya yang mana telah memberikan nasehat dan motivasi disetiap kesempatan.
3. Teman-teman seperjuangan Prodi Bahasa Indonesia, semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
4. Dosen pembimbing 1 Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si dan pembimbing II Bapak Bustomi, M.Pd. yang telah sabar dan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen IAIN Bengkulu, terima kasih atas segala ilmu, nasehat, dukungan, dn arahnya, semoga itu menjadi amal jariah dikemudian hari.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kiki Paramita Sari

Nim : 1711290012

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode)*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu , 2021

Yang Menyatakan,

Kiki Paramita Sari
NIM. 1711290012

ABSTRACT

Kiki Paramita Sari, NIM: 1711290012, Judul Skripsi: Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode), Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Brngkulu.
Pembimbing : 1. Dr. Kasmantoni, M.Si. Bustomi, M.Pd.

Kata kunci: campur kode; bahasa; ceramah; Junaidi Hamsyah.

Campur kode adalah seseorang individu yang menggunakan dua bahasa atau lebih, ditandai dengan hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Campur kode juga memiliki ciri-ciri yang terdapat di dalam kata, klausa dan frasa. Campur kode sering ditemukan dalam kegiatan ceramah. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada masyarakat dan ceramah lebih bersifat keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan bentuk campur kode dan mendeksripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah. Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah Metode penelitian kualitatif literer. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik mengunduh, teknik simak, dan teknik catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa serta faktor-faktor yang mneyebabkan terjadinya campur kode dalam ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah. Hasil analisis data ditemukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bengkulu. Bentuk campur kode kata misalnya *idak, nyo, siapo, lamo, ado, puaso, idak, nenggok, pertamo, endak*. Bentuk campur kode frasa misalnya *muko kusut*. Bentuk campur kode klausa misalnya *bahaso kito keramat, gen pade coah berkah umat tange kuyo, ngapo kito pening mikir*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yakni (1) alasan agar mudah di pahami, (2) alasan ingin kelihatan lucu,(3) lingkungan, (4) keakraban.

ABSTRACT

Kiki Paramita Sari, NIM: 1711290012, Thesis Title: Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode), Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Brngkulu.
Pembimbing : 1. Dr. Kasmantoni, M.Si. Bustomi, M.Pd.

Keywords: code mixing; language; lecture; Junaidi Hamsyah.

This study is aimed at describing the form of code mixing and describing the factorcs that cause code mixing in Ustadz Junaidi Hamsyah's lecture. The method used in this research is a literary qualitative research method. The techniques used in data collection in this study were documenation techniques, downloading techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The steps taken in analyzing the data consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. In this study, it was showed that there were forms of code mixing in the form of words, phrases, and clauses as well as the factos that caused code mixing in Ustads Junaidi Hmasyah's lecture. The results of data analysis found that the Indonesian code was mixed with the Bengkulu language. The form of code word mixing is such as like *idak, nyo, siapo, lamo, ado, puaso, idak, nenggok, pertam, endak*. The form of code mixing is such as like *muko kusut*. The form of code mixing code clauses, for example, *bahaso kito keramat, gen pade coah berkah umat tange kuyo, ngapo kito pening mikir*. The factors that cause code mixing are (1) reasons for easy understanding, (2) reasons for wanting to look funny, (3) environment, (4) intimacy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt karena berkat rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode)*". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Tardis bahasa IAIN Bengkulu dan selaku Pembimbing 1 dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Bustomi, M.Pd, selaku pembimbing 2 dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Heny Friantary, M.Pd, selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
6. Pihak Perpustakaan IAIN Bengkulu selalu menyediakan buku-buku yang bermanfaat untuk
7. Segenap dosen Jurusan Bahasa Indonesia yang telah memberikan pengetahuan selama masa perkulihan

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Bengkulu, Augustus 2021

Penulis,

Kiki Paramita Sari

(1711290012)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 4
C. Identifikasi Masalah 4
D. Batasan Masalah 5
E. Rumusan Masalah 5
F. Tujuan Penelitian 6
G. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Teori 7
1. Sosiolinguistik 8
2. Masyarakat Tutur 9
3. Peristiwa Tutur 10
4. Kedwibahasaan 11
5. Variasi Bahasa 15
6. Campur Kode 19
7. Bentuk Campur Kode 21
8. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode 22
9. Ceramah 23

10. Jenis-Jenis Ceramah 24
B. Kajian Penelitian Terdahulu 25
C. Kerangka Berpikir 28
BAB III METODELOGI PENELITIAN
A. Desain Penelitian 31
B. Data dan Sumber Data 31
C. Teknik Pengumpulan Data 32
D. Keabsahaan Data 34
E. Teknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN
A. Deskripsi Data 38
B. Analisis Data 38
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Nyo dan Siapo Artinya Dia dan Siapo	40
4.2	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Lamo Artinya Lama	41
4.3	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Idak Artinya Tidak	43
4.4	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Ado Artinya Ada	44
4.5	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Puaso Artinya Puasa	45
4.6	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Nenggok Artinya Melihat.	47
4.7	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Idak Artinya Tidak	48
4.8	Campur Kode Dalam Bentuk Kata Pertamo dan Endak	50
4.9	Campur Kode Dalam Bentuk Frasa, Muko kusut Artinya "wajah cemberut"	52
4.10	Campur Kode Dalam Bentuk Klausa, Bahaso Kito Keramat Artinya	54
4.11	Campur Kode Dalam Bentuk Klausa, gen pade coah berkah umat tange kuyo Artinya "tidak berkah rumah tangga ku ini"	55
4.12	Campur Kode Dalam Bentuk Klausa, Ngapo Kito Pening Mikir Itu Artinya "kenapa kita pusing memikirkan itu.	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar		**Halaman**
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	30
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Miles dan Huberman	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bahasa yang terdiri dari beberapa unsur-unsur yang berpola secara teratur dan mempunyai unsur makna dalam setiap lambang bunyi bahasa. Dan sistem bahasa lambang bunyi bahasa yang berwujud aribiter, yaitu lambang bunyi bahasa yang bersifat manasuka atau tidak ada hubungan wajib diantara lambang dengan yang dilambangkannya.

Bahasa berguna sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dengan adanya bahasa sebagai sarana komunikasi dapat mempermudah seorang penutur dalam menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya. Bahasa memiliki peranan penting terhadap manusia untuk melakukan aktivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti ada yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam melakukan interkasi. Baik dalam bentuk ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan. Peristiwa komunikasi ini biasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, isi pikiran dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi seseorang harus pandai berbicara, agar bisa menarikan perhatian orang lain. Hal ini bisa dilakukan dalam pemilihan kata-kata, intonasi, dan struktur bahasa yang digunakan.

Di dalam masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih disebut dengan kedwibahasaan dan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa merupakan masyarakat multilingual. Di antara masyarakat penutur yang multilingual sering ditemukan campur kode dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Campur kode

merupakan kemampuan seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi. Misalnya, seseorang dalam komunikasi mengunakan bahasa Indonesia dengan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dalam masyarakat Indonesia disebabkan oleh banyaknya masyarakat daerah yang lebih mendominasi wilayah tinggal Indonesia. Di dalam Masyarakat menganggap campur kode merupakan hal yang wajar digunakan dalam melakukan komunikasi di setiap saat. Penggunaan campur kode harusnya sesuai dengan situasi keadaan, apabila disaat situasi formal seharusnya menggunakan tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

Campur kode ini dapat ditemukan dalam lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari yang ada, misalnya, ceramah, berpidato, khotbah, dan lain-lain. Sama halnya dengan penelitian ini, campur kode bisa terjadi di dalam kegiatan ceramah. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada masyarakat dan ceramah lebih bersifat keagamaan. Dalam kegiatan ceramah sering kita lihat seorang penceramah hanya menggunakan satu variasi bahasa saja yang menyebabkan ceramah itu terlalu membosankan, akan tetapi ada juga penceramah yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyampaikan materi ceramah sehingga ditemukan campur kode dalam kegiatan ceramah tersebut, hal itu dilakukan agar pendengar lebih memahami materi ceramah yang disampaikan dan juga faktor dari latar belakang bahasa, suku dan budaya yang berbeda-beda. Campur kode sering ditemukan dalam kegiatan ceramah yang bersifat Informal. Dimana acara yang bersifat informal cenderung menggunakan bahasa indonesia yang tidak sesuai kaidah dengan tata bahasa indonesia dan

sering menggunakan bahasa lebih dari satu. Hal ini dapat dilihat dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah.

Junaidi Hamsyah merupakan tokoh masyarakat di Provinsi Bengkulu, beliau juga seorang mantan gerbenur dan wakil gerbenur. Beliau sangat terkenal dalam menyampaikan dakwahnya. Beliau sering menyampaikan materi ceramah dengan berbagai macam bahasa yang dikuasai. Bahasa yang digunakan beliau dalam menyampaikan ceramah sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat yang ada, agar masyarakat yang berada ditempat perisitwa tutur berlangsung dapat memahami isi ceramahnya. Beliau melakukan kegiatan ceramah diberbagai daerah yang ada di Provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu terkenal akan budaya, adat istiadat dan ragam bahasa yang bermacam-macam. Ragam bahasa terdiri dari beberapa bahasa yang ada di Bengkulu. Bengkulu memiliki bahasa yang bervariasi, misalnya bahasa serawai, bahasa rejang, bahasa pesisir pantai, dan lain-lainya. Setiap bahasa di suatu daerah memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga sering terjadinya campur kode dalam berkomunikasi yang dipengaruhi juga dengan faktor Ekstralinguistik dan faktor Intralinguistik.

Faktor Ekstralinguitik ini disebabkan dari luar bahasa, yaitu dari tujuan pembicara, dipengaruhi dari tingkat pendidikan, situasi dalam pembicaraan, lawan dari bicara, sifat pembicara, dan status sosial. Sedangkan faktor intralinguistik ini disebabkan dari dalam bahasa itu sendiri.[1]

---

[1] Rohmani Siti, Amir Fuady, and Atikah Anindyarini, "Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya ii*, no. 1 (April 2013): h. 6.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai campur kode. Maka, penulis akan melakukan penlitian mengenai tentang campur kode ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penelitian yang berjudul "Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode). Maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah dalam judul yang akan diteliti tersebut sebagai berikut.

a. Ceramah

Ceramah adalah sesuatu kegiatan dalam menyampaikan pesan atau menerangkan sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama. Ceramah sering digunakan dalam keterampilan lisan. Ceramah disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahilan dalam bidang displin ilmu tertentu.

b. Campur Kode

Campur kode adalah Seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Campur kode dapat dilhat dari dalam pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dipaparkan. Maka, yang menjadi permasalahan untuk dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang sosial penceramah berbagai suku.

b. Hanya menggunakan satu variasi bahasa.

c. Bahasa yang sulit untuk dipahami.

d. Bahasa yang digunakan terlalu menonton.

e. Pengaruh penggunaan campur kode dilihat dari faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik.

f. Bentuk campur kode dilihat dari kata, frasa, klausa, dan kalimat.

D. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan. Agar tidak meluasnya pembahasan masalah dalam penelitian ini. Maka, batasan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini menjadi 2, yaitu:

a. Deskipsi bentuk campur kode ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah. Deskripsi bentuk campur kode dari segi unsur-unsur sintaksis dilihat dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

b. Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah.

E. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan diatas, maka yang mejadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan. Maka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode Ustaz Junaidi Hamsyah.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode Ustaz Junaidi Hamsyah.

G. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan kajian dalam bidang sosiolinguistik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian, Selanjutnya yang akan meneliti mengenai campur kode untuk lebih mendalam lagi.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dosen untuk memberikan materi mengenai kajian sosiolinguitik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berhubungan dengan bahasa dan masyarakat. Istilah *sosiolinguisitk* berisi dari dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Sebelumnya kita harus memahami arti dari linguistik, yaitu bidang yang memperlajari atau membahas mengenai bahasa, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan kaitan antara unsur-unsur itu (struktur), terkandung hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Sedangkan, unsur sosio yaitu seakar dengan kata sosial, maksudnya berhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah ilmu atau pembahasan dari bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.[2]

Kridalaksana sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan yang berkaitan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa itu sendiri di dalam suatu masyarakat bahasa.[3]

J.A. Fishman sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi

---

[2] P.W.J, Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 2.

[3] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: ineka Cipta, 2010), h. 3.

variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.[4]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang meninjau mengenai penggunaan bahasa di dalam masyarakat dengan memperhatikan fungsi-fungsi variasi bahasa, ciri khas bahasa, serta pemakaian bahasa dalam melakukan interaksi di dalam masyarakat tutur. Sosiolinguistik juga mempelajari ciri-ciri fungsi bahasa yang ada di dalam suatu masyarakat bahasa.

2. Masyarakat Tutur

Fishman sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina mengatakan bahwa masyarakat tutur yaitu suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-setidakny mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata *masyarakat* dalam istilah *masyarakat tutur* bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.[5]

Masyarakat tutur merupakan suatu kelompok yang mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Suatu kelompok atau suatu masyarakat yang mempunyai verbal relative yang sama, maka dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur.

---

[4] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

[5] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

3. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsung interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.[6]

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang menggunakan interaksi linguistik langsung serta berkaitan dengan pihak-pihak yang bertutur dalam situasi, waktu tertentu dengan satu pokok tuturan dan tempat. Di dalam sebuah peristiwa tutur mempunyai rangkaian dari sejumlah kegiatan tindak tutur yang beratur untuk mencapai tujuan tertentu.

Delly Hymes sebagaimana dalam bukunya Chaer mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memenuhi delapan unsur komponen, yang diakronimkan menjadi speaking, antara lain sebagai berikut:[7]

a. *Setting and Scane*

Setting dan *Scane* adalah suatu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Misalkan, percakapan yang terjadi di kelas waktu pelajaran sedang berlangsung tentu berbeda dengan yang terjadi di kantin ketika pada waktu istirahat.

---

[6] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 47.

[7] Abdul Chaer, *Linguistik Umum (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 63-64.

b. *Participants*

Perticipants adalah orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. *Ends*

Ends,yaitu menunjuk pada maksud, tujuan dan hasil pertuturan.

d. *Act Sequence*

Act Sequence, mengacu pada bentuk dan isi ujuran. Bentuk isi ujaran yang digunakan berupa kata-kata, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dalam topik pembicaraan

e. *Key*

Key, menunjuk pada nada, cara atau semangat dalam menyampaikan suatu pesan dengan gembira, senang hati, dengan serius, dengan mengejek , dan sebagainya.

f. *Instrumentalities*

Instrumentalities, menunjuk pada jalur bahasa yang digunakan, apakah secara lisan, atau bukan.

g. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma perilaku atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

h. *Genre*

Genre, merujuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan dalam bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainnya.

4. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan disebut juga dengan bilingualisme, yang berasal dari bahasa inggris *bilingualism*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami yang dimaksud dengan kedwibahasaan tersebut, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey dalam bukunya Chaer dan Agustina mengatakan bahwa kedwibahasaan yaitu sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulaannya dengan orang lain secara bergantian.[8]

Weinreich dalam bukunya Achmad HP dan Alek Abdullah mengatakan bahwa kedwibahasaan yaitu seorang penguasa dua bahasa secara bergantian.[9] Haugen dalam bukunya Padmadewi, Ni Nyoman dkk mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan yang dimilik seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain.[10] Beberapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya pada waktu dia berbicara. Kelancarannya berbahasa alam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapannya unuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Dari definsi di atas dapat disimpulkan

---

[8] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84.

[9] Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 167.

[10] Ni Nyoman Padmadewi, Dkk., *Sosiolinguistk* (Singaraja: Graha Ilmu, 2014), h. 53.

bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih dalam menyampaikan tuturan.

Hoffmann dalam bukunya Padmadewi, Ni Nyoman dkk menjelaskan jenis-jenis kedwibahasaan dan beberapa faktor yang harus diketahui dalam menguraikan konsep kedwibahasaan dan jenis-jenisnya. Faktor di sini bisa dari berupa faktor umur mulainya di pemerolehan bahasa yang dirasai oleh kedwibahasan, faktor konteks, faktor antara hubungan makna dan penanda, kemahiran dwibahasawan dalam menggunakan kedua bahasa, akibat dan urutan pemerolehan bahasa dari dwibahawan, sikaf terhadap kedwibahasan, dan keguynaan dan fungsi kedwibahasaan[11].

a. Jenis Kedwibahasan Dilihat Dari Umur Seorang Bilingual saat Dwibahasa Terjadi

   Kedwibahasaan ini dilihat dari umur seseorang yang menerapkan penggunaan dua bahasa juga bisa memunculkan kategori kedwibahasaan. Apabila dwibahasaan terjadi ketika saat dia kanak-kanak, maka kedwibahasaannya yaitu kedwibahasan dini (*esrly bilingualism*) yang juga sering diisebut ‘infant bilingualism.

b. Jenis Kedwibahasaan Berdasarkan Konteks Terjadinya Dwibahasa

   Kedwibahasaan ini diperbedakan sesuai dengan bagaimana kondisi lingkungan sekitar terjadinya peristiwa kedwibahasan. Sekali-kali anak mendapati situasi kedwibahasaan dari sejak lahir karena memang hidup mereka di sekitar lingkungan yang multilingual, atau dapat saja dalam

[11] Ni Nyoman Padmadewi, Dkk., *Sosiolinguistk* (Singaraja: Graha Ilmu, 2014), h. 54-55.

konteks yang terpisah, misalnya anak menggunakan bahasa yang berbeda saat berbicara dengan ayah dan ibunya (yang sering ditemukan pada keluarga kawin campur).

c. Jenis Kedwibahasaan ini Berdasarkan Pertimbangan Hubungan Antara Penanda dan Makna

Berdasarkan beberapa jenis kedwibahasaan tersila pada bagaimana pengguna mengubungkan antara penanda dan makna yang diwakilnya. Weinreich dalam bukunya Padmadewi, Ni Nyoman dkk menyebutkan kedwibahasaan subordinative untuk kedwibahasaan manakalah bahasa kedua lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa pertama.[12] Kedwibahasaan koordinatif bersua apabila kedua bahasa, bahasa pertama dan bahasa kedua, secara simbang berperan baik, kedwibahasaan majemuk kedapatan apabila transfer dari bahasa pertama ke bahasa kedua terjadi dengan metode secara tidak langsung ke makna, tetapi dengan menggunakan bahasa lain yang telah diketahui untuk memahami makna yang ingin disampaikan.

d. Jenis Kedwibahasaan ini Berdasarkan Urutan dan Akibat Pemerolehan Bahasa Seorang Bilingual

Diebold dalam bukunya Padmadewi, Ni Nyoman dkk menjelaskan '*incipent bilingualism'* sebagai kedwibahasaan awal bagi anak yang baru pada proses tahap permulaaan menguasai bahasa ibu dan bahasa lain, dan disebut *'ascendant bilinguaslism'* untuk memastikan peningkatan kemampuan dalam menguasai dua bahasa, dan *recessive bilingualism* apabila terjadi

[12] Ni Nyoman Padmadewi, Dkk., *Sosiolinguistk* (Singaraja: Graha Ilmu, 2014), h. 54.

penurunan.[13] Di samping itu, ada juga disebut '*addiditive bilingualism'* (penyisipan bahasa lain di dalam penggunaan bahasa pertama yang bisa memperluas kemampuan kognitif dan memperkaya wawasan, dan linguistik anak, sedangkan *substractive bilingualism* asalkan dengan adanya bahasa kedua mempertaruhkan penguasaan bahasa pertama anak, sehingga terjadinya pergeseran bahasa dan kemungkinan bahasa pertama yang sebelumnya bisa digunakan dengan sangat baik menjadi hilang kerena penguasaan dan penggunaan bahasa kedua.

e. Jenis Kedwibahasaan ini Berdasarkan Kompetensi Penutur/Dwibahasawan

Berdasarkan dari komptensi dwibahasawan, ada saatnya kemampuan penutur dalam menggunakan kedua bahasa sangat baik dan mampu menguasai sekaligus kedua bahasa dengan sangat lancar, kemampuannya dalam menguasai bahasa kedua mendekati kemampuan penutur asli, sehingga istilah yang digunakan untuk menyatakan kedwibahasaan seperti itu disebut dengan kedwibahasaan sempurna.

f. Jenis Kedwibahasaan ini Berdasarkan Kegunaan dan Fungsinya

Kedwibahasaan ini dilihat dari Kegunaannya yang meliputi beberapa aspek keterampilan berbahasa seperti keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Berdasarkan dari aspek kegunaannya, maka kedwibahasaa dapat dikelompokaan menjadi kedwibahasaan produktif (aktif) dan kedwibahasaan reseptif (*receptive bilingualism*). Kedwibahasaan produktif merujukkan pada kemampuan dalam berbicara atau dimanfaatkan

[13] Ni Nyoman Padmadewi, Dkk., *Sosiolinguistk* (Singaraja: Graha Ilmu, 2014), h. 54.

dalam penggunaan keterampilan menulis atau memahami bahasa kedua dalam membaca. Kedwibahasaan produktif akan sangat berguna jika seseorang harus menempuh pendidikan di negara lain dan harus mampu menguasai bahasa kedua secara aktif.

5. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah pembahasan pokok dalam ilmu sosiolinguistik. Kridalaksana dalam bukunya Chaer dan Agustina mengatakan bahwa sosiolingusitik sebagai cabang linguistik yanng berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakat. Terjadinya kevariasian bahasa ini bukan hanya saja disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga diakibatkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.[14]

Wardhaugh mengatakan bahawa variasi bahasa merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencukupi bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial.[15] Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud dari berbagai penggunaan bahasa yang dilakukan petutur-petuturnya di dalam masyarakat dengan adanya seperangkat pola dalam tuturan yang mencakup bunyi, ciri-ciri dan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan variasi bahasa.

---

[14] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 61.

[15] Waridah, "Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya," *Jurnal Simbolika i*, No. 1 (April 2015): h. 85

Menurut Chaer dan Agustin mengatakan bahwa variasi bahasa dibedakan sebagai berikut.[16]

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yaitu idiolek. Idiolek adalah sebuah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang pasti memilki idiolek masing-masing. Variasi idiolek ini berkaitan dengan "warna" pilihan kata, suara, susunan kalimat, dan gaya bahasa. Namun, yang sangat dominan yaitu warna suara. Pendengar juga dapat mampu mengenali suara seseorang yang dikenalnya dengan hanya mendengar suara tersebut. Idiolek juga bisa melalui karya tulis pun, tetapi agak susah dalam membedakannya.

Variasi bahasa kedua yaitu dialek. Dialek adalah sebuah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berada di suatu tempat atau area tertentu dengan memiliki sejumlah penutur yang relatif. Dialek ini berdasarkan pada area tempat tinggal penutur atau wilayah, maka dialek disebut dengan *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*.

Bidang studi linguistik yakni mempelajari dialektologi. Bidang studi ini berusaha membuat peta batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yaitu dengan cara membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek itu.

Variasi bahasa ketiga yaitu kronolek atau dialek temporal. Kronolek adalah sebuah jenis bahasa yang sering digunakan oleh sejumlah kelompok sosial pada

---

[16] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 62.

masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun lima puluhan, tiga puluhan, ataupun masa saat ini.[17]

Variasi bahasa keempat yaitu sosiolek atau dialek sosial. Sosiolek adalah sebuah jenis bahasa yang berkaitran dengan golongan, kelas sosial para penuturnya dan status. Dalam variasi sosiolinguistik ini biasanya berkaitan dengan masalah pribadi penuturnya, misalnya pendidikan, pekerjaan, usia, seks, keadaan sosial ekonomi, dan lain-lain. Berkaitan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan golongan, status, kelas sosial para penuturnya, dan tingkat disebut dengan ken, akrolek, jargon, slang, vulgar, kolokial, basilek, dan argon. Bisa disebut juga dengan bahasa prokem.

Akrolek merupakan sebuah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih berpamor daripada variasi bahasa yang lain. Basileka merupakan sebuah variasi sosial yang dianggap kurang berpamor, atau bahkan dianggap dipandang rendah dari pada variasi lainnya. Vulgara merupakan sebuah variasi sosial yang digunakan oleh masyarakat yang dianggap kurang terpelajar atau tidak berpendidikan. Slang adalah sebuah variasi sosial yang memilki sifat khusus dan rahasia. Maksudnya, variasi ini sering digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas.

Kolokial merupakan sebuah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jargon adalah jenis bahasa yang dipakai secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial yang tertentu. Argot adalah jenis sosial yang dipakai

---

[17] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 62-64.

secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan lebih bersifat rahasia. Ken adalah tipe sosial tertentu dengan nada "memelas", dibikin merengek-rengek, penuh dengan kepura-puraan.[18]

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Jenis bahasa dilihat dari segi penggunanya, pemakainya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam* atau *register*. Jenis bahasa dari segi pemakaian ini biasanya dibahas berdasarkan bidang gaya, penggunaan, atau sarana penggunaan dan tingkat keformalan.

Jenis bahasa dilihat dari segi bidang pemakaian ini yaitu menghubungkan bahasa itu digunakan dalam keperluan atau bidang apa yang terkait. Misalnya, jurnalistik, bidang sastra, militer, pertanian, pendidikan, pelayaran, dan lain-lain.[19]

c. Variasi dari Segi Keformalan

Martin Joos sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina mengatakan bahwa sebuah variasi bahasa yang terbagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam resmi, ragam beku, ragam santai, ragam usaha, ragam akrab. [20]

Ragam beku merupakan sebuah variasi bahasa yang paling formal, sering digunakan dalam keadaan khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb.

Ragam resmi merupakan jenis bahasa yang dipakai dalam kegiatan pidato kenegaraan, ceramah, rapat dinas, buku pelajaran, dan lain-lain. Ragam usaha atau

---

[18] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*m(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 64-67.

[19] Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 176.

[20] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 70

konsultatif merupakan jenis bahasa yang sering digunakan dalam pembicaraan biasa di rapat-rapat, sekolah, ataupun dalam perundingan yang berorientai kepada reaksi atau penerapan. Bentuk ragam ini sangat berada di antara ragam formal dan ragam informal ataupun ragam santai.

Ragam santai merupakan jenis bahasa yang dipakai dalam situasi atau keadaan tidak resmi untuk berbincang-bincang dangan teman pada waktu beristirahat atau keluarga, berekreasi, berolahraga dsb. Ragam santai ini banyak menggunakan wujud alegro, yaitu dalam bentuk ujaran yang dipendekkan.

Ragam akrab merupakan jenis bahasa yang sering dipakai oleh para penutur yang hubungannya sudah saling kenal atau akrab, misalnya antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam akrab sering menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.[21]

d. Variasi dari Segi Sarana

Jenis bahasa yang di lihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam variasi bahasa ini disebut adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana ataupun alat tertentu, yaitu bertelegraf atau bertelepon.[22]

6. Campur Kode

Nababan mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan atau situasi berbahasa lain, yaitu apabila orang mencampur lebih dari dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse)* tanpa ada

---

[21] Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 177.

[22] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 72

sesuatu dalam keadaan atau situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu sendiri.[23]

Thelander (sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustin) menjelaskan mengenai ciri-ciri campur kode yaitu, manakalah suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang dipakai terdiri dari berbagai klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan tiap-tiap klausa atau frasa tersebut tidak lagi mengakomondasi fungsi-fungsi sendiri. Menurut Thelander, terletak kemungkinan keadaan perkembangan dari campur kode ke alih kode. Hal ini bisa disebabkan apabila adanya usaha untuk mengurangi kehidri dan klausa-klausa atau frasa-frasa yang dipakai, serta member fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan ke otonomian bahasanya masing-masing.[24]

Fasold sebagaimana dalam bukunya Achmad HP dan Alek Abdullah mengatakan bahwa yang menjadikan perbedaan antara campur kode dari alih kode yaitu kriteria gramatik. Apabila seseorang memanfaatkan satu jata atau frase dari suatu bahasa maka dia telah menyebabkan terjadinya campur kode. Tetapi bilamana satu klausa jelas-jelas mempunyai struktur gramatika satu bahasa dan klausa selanjutnya disusun berdasarkan struktur gramatika satu bahasa yang lain, maka peristiwa tersebut disebut ahli kode.[25]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah seseorang individu yang menggunakan dua bahasa atau lebih, ditandai dengan hubungan

---

[23] P.W.J, Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 32.

[24] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 115.

[25] Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.159.

timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Campur kode juga memiliki ciri-ciri yang terdapat di dalam kata, frasa, dan kalimat.

7. Bentuk Campur Kode

Peristiwa campur kode berlangsung akibat karena adanya hubungan timbal balik antara fungsi bahasa, bentuk bahasa, dan peranan penutur. Adapun bentuk campur kode antara lain:[26]

a. Kata

Istilah kata sering kita gunakan dan sering kita dengar. Bahkan hampir setiap hari kata selalu kita gunakan. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pemahaman dan pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau kata yaitu deretan huruf yang diapit dengan dua buah spasi dan mempunyai satu arti. [27]

b. Frasa

Frasa atau kelompok kata merupakan bagian gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, juga sering disebut dengan gabungan kata yang mempunyai salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. [28] Frase adalah suatu konstuksi yang mencakup dari dua kata atau lebih, yang tidak bercirikan klausa dan pada biasanya menjadi pembentuk klausa. Yang dimaksud dengan tidak bercirikan klausa artinya kosntruksi frase itu yang mana tidak memiliki unsur predikat, sehingga sering dikatakan tidak

---

[26] Marlin, "Campur Kode Ceramah Ustad Maulana Dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv," *Jurnal Bahasa dan Sastra iii*, No. 1 (2018): h. 3.

[27] Achmad HP dan Alek Abdullah, Linguistik Umum (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 61.

[28] Abdul Chaer, *Linguistik Umum (Edisis Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 222.

berstruktur predikat. Unsur-unsur yang menjadi pembentuk frase yaitu morfem bebas dan bukan morfem terikat.[29]

c. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berupa rangkaian kata-kata berbentuk predikat. Artinya, di dalam bentuk itu ada komponen, berupa kata atau frasem yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subyek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. [30]

8. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Indra menyusun klasifikasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik.[31]

Faktor ekstralingustik ini dipengaruhi dari luar kebahasaan. Misalnya, tujuan pembicaraan, situasi dalam pembicaraan, dipengaruhi tingkat pendidikan, dengan status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan.

Faktor intralingustik ini dipengaruhi dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahanai kosep yang dimaksud dalam bahasa lain, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu dan sebab-sebab lainnya.

---

[29] Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 79.

[30] Abdul Chaer, *Linguistik Umum (Edisis Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 231.

[31] Siti Rohmani, Amir Fuady, dan Atikah Anindyarini, "Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya ii*, no. 1 (April 2013): h. 6.

9. Ceramah

Menurut Anggoro ceramah merupakan pidato yang memiliki tujuan untuk melaksanakan atau menyiarkan nasehat dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama. Arti kata ceramah, Secara umum, ceramah, khotbah, dan sambutan merupakan bagian dari pidato. Ketiganya sama-sama merupakan kegiatan berbicara didepan umum untuk memaparkan gagasan, pikiran, atau informasi kepada pendengar yang bersifat persuasif.[32]

Menurut Suwadi ceramah adalah penyampaian lisan oleh seseorang untuk menyampaikan uraian tentang suatu hal kepada halayak atau orang banyak.[33] ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petinjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebaga pendengar. Dengan ceramah kita juga bisa mengetahui perilaku baik dan buruk dalam melakukan aktivitas. Dalam berceramah selain memberikan informasi juga dapat memberikan suatu pemahaman yang dalam mengenai agama. Pada saat berceramah sudah dipastikan bahwa akan terjadi hubungan timbal balik antara penceramah dengan pendengar ceramah.

Jadi dapat disimpulkan ceramah adalah sebuah pidato yang memiliki sebuah tujuan untuk menyampaikan suatu hal kepada orang banyak serta menerangkan atau menyiarkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan ajaran agama.

---

[32] Eriek Saputra, Putu Dewi Merlyna, dan Nyoman Pasek Hadi Saputra, "Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Teks Ceramah Pada Siswakelas Xisemester Genap Sma Surya Dharma Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) ii,* no. 1-4 (2018): h. 4

[33] Eriek Saputra, Putu Dewi Merlyna, dan Nyoman Pasek Hadi Saputra, "Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Teks Ceramah Pada Siswakelas Xisemester Genap Sma Surya Dharma Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) ii,* no. 1-4 (2018): h. 5

10. Jenis-Jenis Ceramah

Berbagai jenis ceramah antara lain dikemukakan oleh Winarno bahwa ceramah terdiri atas dua jenis yaitu ceramah umum dan ceramah khusus. Penjabaran singkatnya seperti di bawah ini:[34]

1. Ceramah Umum

   Ceramah umum adalah pesan yang bertujuan untuk memberikan sebuah nasehat dan petunjuk-petunjuk yang ditujukan kepada khalayak ramai, atau masyarakat luas. Di dalam ceramah umum keseluruhannya bersifat menyeluruh, maksudnya tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang sudah tua ataupun yang masih muda, materinya juga tidak ditentukan, sesuai dengan acara.

2. Ceramah Khusus

   Ceramah khusus adalah ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada mad'u atau khalayak tertentu dan bersifat khusus baik itu materinya maupun yang lainnya. Pada ceramah khusus ini, banyak batasan-batasan yang di buat misalkan materi yang menyesuaikan dengan keadaan. Contoh Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan dari ceramah adalah seperti berikut ini:[35]

---

[34] Eriek Saputra, Putu Dewi Merlyna, dan Nyoman Pasek Hadi Saputra, "Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Teks Ceramah Pada Siswakelas Xisemester Genap Sma Surya Dharma Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) ii,* no. 1-4 (2018): h. 8

[35] Eriek Saputra, Putu Dewi Merlyna, dan Nyoman Pasek Hadi Saputra, "Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Teks Ceramah Pada Siswakelas Xisemester Genap Sma Surya Dharma Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) ii,* no. 1-4 (2018): h. 5

a. Informatif/instruktif, artinya untuk memberikan informasi kepada pendengar mengenai suatu hal sehingga pendengar dapat memahami atau mengerti isi informasi dengan jelas dan benar.

b. Persuasif, artinya mengajak pendengar supaya mengikuti apa yang telah pembicara sampaikan agar keyakinan pendengar semakin bertambah untuk melakukansesuatu kearah yang lebih baik lagi

c. Argumentatif, artinya untuk meyakinkan pendengar mengenai suatu hal.

d. Deskriptif, artinya untuk menggambarkan atau melukiskan tentang suatu keadaan.

e. Rekreatif, artinya untuk menghibur atau menggembirakan pendengar agar merasa puas.

f. Naratif, artinya untuk menceritakan sesuatu halkepada pendengar.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Hapsah Handayani 2018 dengan judul "*Analisis Campur Kode Dalam Ceramah Jeffri Al Buchori Berjudul "Remaja Gaul*". Hasil dari penelitian ini membahas tentang campur kode penggunaan bahasa dalam tuturan ceramah yang meliputi kata, frase, kalimat dan klausa. [36]

   a. Persamaan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh penulis dari segi jenis penelitiannya, yaitu sama-sama mengenai campur kode dalam ceramah.

   b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada subyek penelitianya. Dalam penelitian Hapsah

[36] Hapsah Handayani, "Analisis Campur Kode Dalam Ceramah Jeffri Al Buchori Berjudul "Remaja Gaul," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* xv, no.2 (Agustus 2018): h. 1.

Handayani menggunakan subyek penelitian, yaitu Ceramah Jeffri Al Buchori Berjudul "Remaja Gaul". Sedangkan penulis menggunan subyek penelitian, yaitu ceramah ustaz Junaid Hamsyah di Provinsi Bengkulu.

2. Penelitian Marlin 2018 dengan judul *"Campur Kode Ceramah Ustad Maulana Dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv."* Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk campur kode yang meliputi kata, klausa, dan frase di dalam tuturan ceramah dan faktor yang menyebabkan terjadinya cam pur kode dalam ceramah.
   a. Perasamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dari segi jenis penelitiannya dan rumusan masalah yang ada.
   b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada subyek penelitianya. Dalam penelitian Marlin menggunakan subyek penelitian, yaitu Ceramah Ustaz Maulana Dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv. Sedangkan penulis menggunan subyek penelitian, yaitu ceramah ustaz Junaid Hamsyah di Provinsi Bengkulu.[37]
3. Penelitian Siti Rumilah, Intan Ayu Linda 2019 dengan judul *" Campur Kode Ceramah Ustadzah Mumpuni Handayani: Analisis Sosiolinguistik"*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk campur kode penggunaan bahasa yang terdapat dalam ceramah oleh ustadzah Mumpuni Handayani dan juga menggunakan analisis sosiolinguistik untuk membuktikan bahwa

[37] Marlin, "Campur Kode Ceramah Ustad Maulana Dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv," *Jurnal Bahasa dan Sastra iii*, no. 1 (2018): h. 1

manusia dalam situasi bervariasi dengan menerapkan aturan-aturan berbahasa yang tepat.

a. Perasamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak dari pengumpulan datanya, dan sama-sama menggunakan website youtube sebagai sumber data.
b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada subyek penelitianya dan juga rumusan masalah yang akan dibahas.[38]

4. Penelitian Antika Indra Hafari 2015 dengan judul *"Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo"*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada 53 peristiwa tutur campur kode dan 7 peristiwa ahli kode dalam tuturan iklan Radio Citra Fm Kabupaten Wonosobo. [39]

a. Perasamaan penelitian in dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada Teknik Pengumpulan Datanya, yang mana sama-sama menggunakan teknik rekam dan teknik catat.
b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada objek dan subyek penelitianya. Dalam penelitian Antika Indra Hafari menggunakan objek penelitian, yaitu kutipan-kutipan campur kode dan alih kode yang terdapat di dalam iklan

---

[38] Siti Rumilah dan Intan Ayu Linda, " Campur Kode Ceramah Ustadzah Mumpuni Handayani: Analisis Sosiolinguistik," *SULUK : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya i,* no. 2 (2019): h. 95.

[39] Antika Indra Hafari, "Analisis Campur Kode Dalam Iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo vii,* no.1 (Oktober, 2015): h. 74

radio Citra FM Kabupaten wonosobo dan subyek penelitian, yaitu iklan radio Citra FM Kabupaten wonosobo. Sedangkan penulis menggunakan objek penelitian, yaitu campur kode Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah di Provinsi Bengkulu dan subyek penelitian, yaitu Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah di Provinsi Bengkulu.[40]

C. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bahasa yang terdiri dari beberapa unsur-unsur yang berpola secara teratur dan mempunyai unsur makna dalam setiap lambang bunyi bahasa. Dan sistem bahasa lambang bunyi bahasa yang berwujud aribiter, yaitu lambang bunyi bahasa yang bersifat manasuka atau tidak ada hubungan wajib diantara lambang dengan yang dilambangkannya.

Bahasa berguna sebagai sarana untuk melakukan interaksi dalam komunikasi. Dengan adanya bahasa sebagai komunikasi dapat mempermudah seorang penutur dalam menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya. Bahasa memiliki peranan penting terhadap manusia untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti menguasai lebih dari dua bahasa dalam melakukan komunikasi. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki peranan penting terhadap masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur, misalkan melalui kegiatan ceramah yang dilakukan ustaz Junaidi Hamsyah di Provinsi Bengkulu

[40] Antika Indra Hafari, Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo vii,* no.1 (Oktober, 2015): h. 74.

dan peristiwa tutur yang disampaikan dalam kegiatan ceramah tersebut mengunakan bahasa lisan.

Bahasa yang digunakan oleh individu tidak hanya satu saja, tetapi menguasa dua atau lebih, sehingga seseorang yang memilki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih maka disebut bilingualisme dan kedwibahasaan, biasanya pencampuran bahasa bisa ditemukan dalam masyarakat. Sama halnya dalam kegiatan ceramah seorang tokoh agama biasanya menguasai dua bahasa atau lebih sehingga sering terjadinya campur kode dalam menyampaikan dakwahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mendeskripsikan mengenai bentuk campur kode, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode yang ditemukan dari objek tuturan berupa kalimat-kalimat peristiwa tutur dalam kegiatan ceramah yang disampakan ustaz Junaidi Hamsyah dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

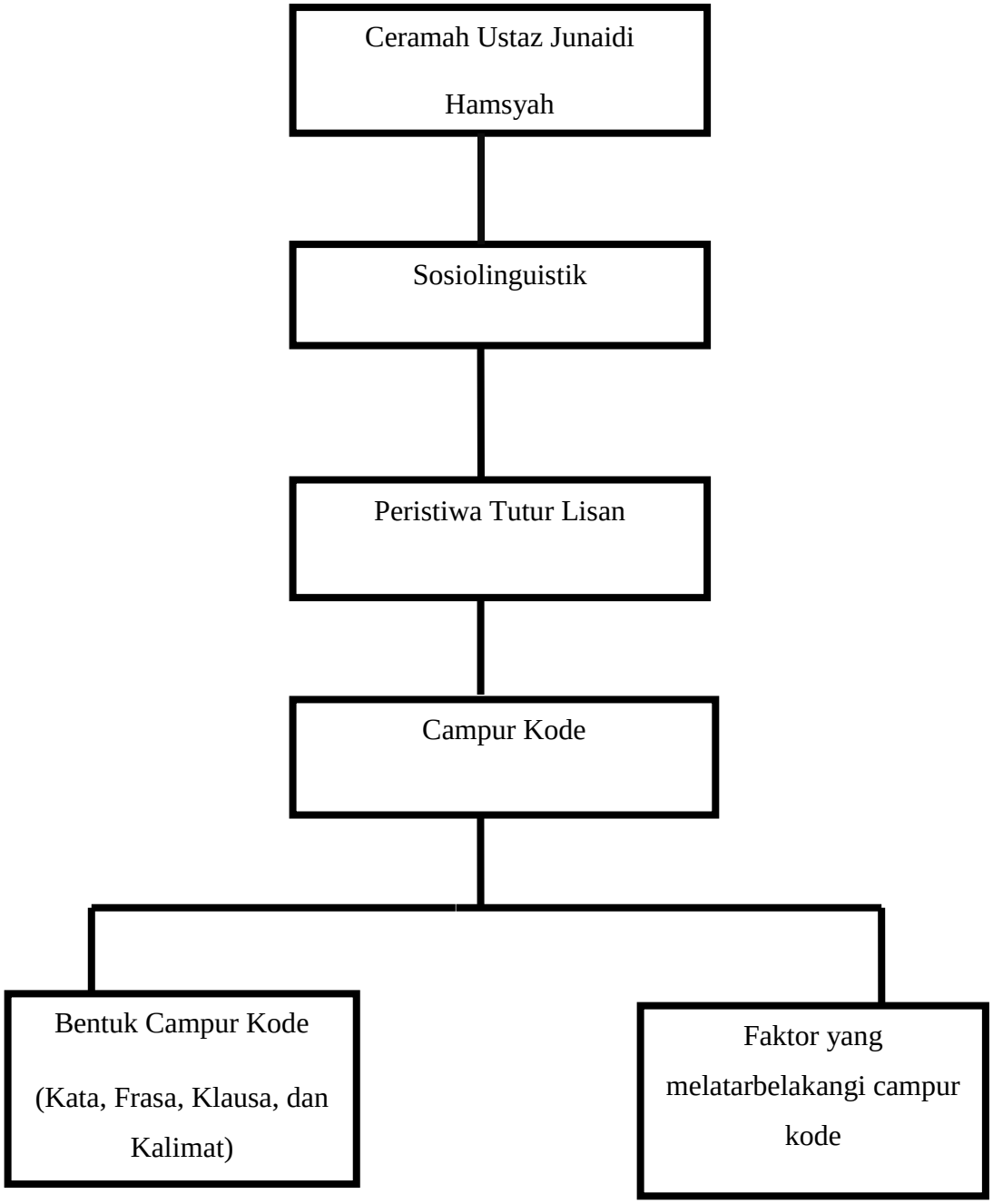

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literer. Metode penelitian kualitatif literer adalah penelitian yang ingin memecahkan problem penelitian yang bersifat teoritis. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semotik, filogi, dan sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif desktiptif ialah penelitian yang menggambarkan suatu gejala, pristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.[41] Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan faktor –faktor penyebab munculnya dalam campur kode ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu berupa data lisan yang dituturakan dalam kegiatan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan mengunduh video ceramah ustaz Junaidi Hamsyah di website youtube.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data didalamnya, yaitu sebagai berikut.

---

[41] Heny Friantary, Dkk. *Ringkasan Materi Ujian Komprehensi.* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[42] Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Video Ustaz Junaidi Hamsyah

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[43] Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data sekunder ini berasal dari teknik kajian pustaka atau studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, buku, *e-book*, dan sumber lainnya. Kajian pustaka ini juga berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data berfungsi untuk menjawab permasalah yang diumuskan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 222.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 222.

1) Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulan data dengan melakukan penelusuran melalui data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengakses situs *Youtube*. Setelah itu memilih video yang terdapat segmen ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah.

2) Teknik Mengunduh

Teknik mengunduh adalah kegiatan memperoleh data dari internet. Dengan cara mengunduh file berupa video dari internet. Teknik mengunduh untuk memperoleh data berupa video yang berisi tuturan ustaz Junaidi Hamsyah untuk menjawab permasalah. Data penelitian ini yang diperoleh berupa video dengan mengundah dari saluran resmi ustad Junaidi Hamsyah di *www.youtube.com* dengan nama Ustadz Junaidi Hamsyah.

3) Teknik simak

Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa.[44] Teknik simak dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan yang diindikasikan mengandung bentuk campur kode yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Proses penyimakan video dilakukan secara berulang-ulang agar data yang di dapat benar-benar akurat. Peneliti berperan penuh dalam proses penyimakan, yaitu menyimak segmen tuturan pembicara dalam ceramah sampai selesai.

---

[44] Mahsun, *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 92.

4) Teknik Catat

Teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan dan tindakan penutur menjadi tulisan dan konteks tutur lalui proses pencatatan. Proses pencatatan dilakukan bersamaan dengan teknik simak berlangsung. Proses transkripsi data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mendengarkan ceramah berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar dan akurat.

D. Teknik Keabsahaan Data

Keabsahaan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Kebasahaan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik penguji kepercayaan (*credibility)*, yaitu meningkatkan ketekunan.

1. Meningkatkan Ketekunan

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan penguji keaslian dan kebenarannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan menganalisis penggunaan bahasa dalam video yang memiliki tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah.

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis perlu adanya ketekunan dalam menganalisis data. Hal ini dilakukan agar data yang sudah didapatkan benar atau tidak. Penulis akan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis agar menjadi akurat dan keabasahan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa langkah-langkah analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[45]

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjajahan secara umum dan didengar direkam semua. Dalam hal ini, penelitian menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi video tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah melalui website *youtube.*

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti proses memilih, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan memisahkan data-data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dengan mereduksi data akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Maka, reduksi data dalam penelitian ini adalah mencatat atau menandai tuturan-tururan yang terdapat dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah.

---

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke tiga)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), h. 133.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman dalam bukanya Sugiyono menyatakan bahwa "yang palig sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[46]

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan ketegori masing-masing kemudian disusun dalam bentuk kalimat-kalimat yang menyelipkan campur kode dalam bentuk kata, frase dan klausa sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menentukan makna kata dalam tuturan yang berupa campur kode kemudian mengklasifikasikan tuturan tersebut yang termasuk campur kode ke dalam bentuk kata, frasa dan klausa.

4. Kesimpulan

Verifikasi berarti pemeriksaan tentang data laporan penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan, baik berupa kalimat atau paragraf. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data yang telah disajikan, kemudian diakhiri dengan pengecekan kembali proses pengumpulan data hingga pada penyimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang akurat. Secara skematis proses analisis data dan menggunakan analisis data interakif Miles dan Dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

---

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke tiga)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), h. 137.

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman

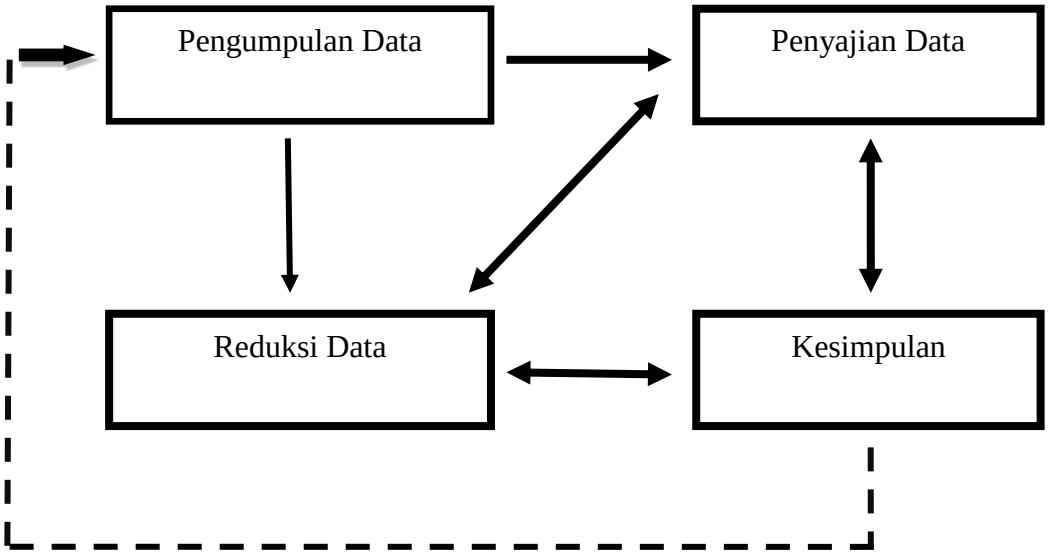

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah. Sebagai bahan kajian data, penulis melakukan aktivitas pencarian data yang berasal dari media pengumpulan rekaman di video bernama *Youtube* dalam chanel Ustadz Junaidi Hamsyah.

Dari sekian video ceramah ustaz Junaidi Hamsyah yang diteliti adalah video 1 yang berjudul Full ceramah Kocak UJH di Kepahiang I Ustadz H. Junaidi Hamsyah, M.Pd dan video 2 yang berjudul Shalat dan Sabar Sebagai penolong. Rekaman video 1 yang memiliki durasi 1 jam 25 menit 16 detik yang dlakukan pada tanggal 9 April 2019 untuk memperingati hari Isro Mirod dan video 2 memiliki durasi 36 menit 18 detik yang dilakukan pada tanggal 7 juli 2020 untuk acara Tablig Musibah. Kemudian di transkripsi menjadi tulisan. Setelah di transkripsikan menjadi tulisan kemudian ditelaah dalam pembagian kata, frasa, dan klausa.

B. Analisis Data

Pada bagian bab ini peneliti akan menguraikan berbagai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tentang bentuk campur kode dan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah. Kedua permasalahan tersebut akan dibahasa secara lebih rinci di bawah ini:

1. Campur Kode dalam Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah

Nababan mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan atau situasi berbahasa lain, yaitu apabila orang mencampur lebih dari dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse)* tanpa ada sesuatu dalam keadaan atau situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu sendiri.[47]

Thelander (sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustin) menjelaskan mengenai ciri-ciri campur kode yaitu, manakalah suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang dipakai terdiri dari berbagai klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan tiap-tiap klausa atau frasa tersebut tidak lagi mengakomondasi fungsi-fungsi sendiri.[48] Campur kode ini bisa ditemukan dalam lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari yang ada, misalnya, ceramah, berpidato, khotbah, dan kegiatan lain-lainnya. Sama halnya yang ditemukan dalam penelitian ini, campur kode dapat terjadi di dalam kegiatan ceramah. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada masyarakat dan ceramah lebih bersifat keagamaan. Pada penelitian ini menganalisis video ceramah ustaz ditemukan peristiwa bentuk campur kode dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah disisipkan oleh beberapa penggunaan kebahasaan yang terdapat dalam beberapa kutipan yang ada dalam ceramah. Berikut ini adalah analisis dari masing-masing bentuk campur kode.

---

[47] P.W.J, Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 32.

[48] Abdul Chaer dan Leonie Agusina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 115.

a. Berdasarkan Bentuk Campur Kode

1) Kata

Istilah kata sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah hampir setiap hari kata selalu kita gunakan. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. [49] Dalam bentuk campur kode ini disisipkan bahasa kata dari bahasa lain ke dalam bahasa utama. Contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Campur Kode dalam bentuk kata nyo dan siapo artinya dia dan siapa

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
1.	Ustaz Junaidi Hamsyah : "Dua tahun lagi ***nyo*** pensiun stress dari sekarang, ***siapo*** tahu bulan depan ninggal".	1	06.53-06.57	Nyo siapo

[49] Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 61.

Pembahasan:

Data video ke- 1 menit 06.53-06.57 terdapat tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah mengenai ikhlas dan rasa syukur. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata *nyo* artinya dia dan *siapo* artinya siapa. Dikatakan bahasa Melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *nyo* dan *siapo* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu dan bahasa Melayu Bengkulu sering kosakata yang diakhir dengan huruf vokal "O". Bahasa Melayu Bengkulu yaitu salah satu bahasa daerah yang dipakai dalam bentuk lisan dan tulisan.[50] Sedangkan kata-kata yang lainya dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 4.2 Campur kode dalam bentuk kata lamo artinya lama.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
2.	Ustaz Junaidi Hamsyah : "Izin pak bupati saya tidak menggunakan ini,	1	07.26-07.36	Lamo

[50] Basuki Rokhmat, "Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu," *wacana vi*, no. 2 (2003): h.112

	kalau saya menggunakan ini, ingat ***lamo***. Jadi saya di bimbel bebas saja”.			

Pembahasan:

Dari video ke- 1 menit 07.26-07.36 terdapat tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata *lamo* artinya lama, dalam bahasa Indonesia. Dikatakan bahasa Melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *lamo* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu dan bahasa Melayu Bengkulu sering kosakata yang diakhir dengan huruf vokal “O”. Bahasa Melayu Bengkulu yaitu salah satu bahasa daerah yang dipakai dalam bentuk lisan dan tulisan.[51] Sedangkan kata-kata yang lainya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

[51] Basuki Rokhmat, “Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu,” *wacana vi*, no. 2 (2003): h.112.

Tabel 4.3 Campur kode dalam bentuk kata idak artinya tidak.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
3.	Ustaz Junaidi Hamsyah: " Ibu ikhlas suaminya nikah lagi? Warga: "idak" Ustad Junaidi Hamsyah: "Berarti ***idak*** jelas suara saya.	1	04.19-04.23	Idak

Pembahasan:

Data video ke- 1 menit 04.29-04.23 terdapat tuturan ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah mengenai ikhlas dan rasa syukur. Ceramah ini dilakukan di daerah Bngkulu. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata *idak* artinya tidak, dalam bahasa Indonesia. Dikatakan bahasa melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *idak* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu yaitu salah satu bahasa daerah yang

dipakai dalam bentuk lisan dan tulisan.[52] Sedangkan kata-kata yang lainnya dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 4.4 Campur Kode dalam bentuk kata ado artinya ada.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
4.	Ustaz Junaidi Hamsyah: "Di padang pak sumatera barat, ***ado*** bayi tanpa tulang, hidup sampai sekarang, tulangnya di medan, sampai sekarang alhamdulilah".	1	20.38-20.48	Ado

Pembahasan:

Data video ke- 1 menit 20.38-20.48 terdapat tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah mengenai beriman dan percaya kepada Allah swt. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Bengkulu yaitu kata ado artinya ada, dalam bahasa Indonesia. Dikatakan

[52] Basuki Rokhmat, "Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu," *wacana vi*, no. 2 (2003): h.112.

bahasa Melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *ado* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu dan bahasa Melayu Bengkulu sering kosakata yang diakhir dengan huruf vokal "O". Bahasa Melayu Bengkulu yaitu salah satu bahasa daerah yang dipakai dalam bentuk lisan dan tulisan.[53] Sedangkan kata-kata yang lainya dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 4.5 Campur Kode dalam bentuk kata puaso artinya puasa.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
5.	Ustaz Junaidi Hamsyah: "Perintah puaso lewat Jibril. Perintah haji peninggalan nabi Ibrahim lewat Jibril, perintah zakat lewat Jibril lewat Jibril.	1	17.50-18.04	Puaso

[53] Basuki Rokhmat, "Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu," *wacana vi*, no. 2 (2003): h.112.

	Perintah puaso di jemput langsung”.			

Pembahasan

Data video ke- 1 menit 17.50-18.04 terdapat tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah mengenai beriman dan percaya kepada Allah SWT. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata puaso artinya puasa. Dikatakan bahasa Melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *puaso* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu dan bahasa Melayu Bengkulu sering kosakata yang diakhir dengan huruf vokal “O”. Bahasa Melayu Bengkulu yaitu salah satu bahasa daerah yang dipakai dalam bentuk lisan dan tulisan.[54] Sedangkan kata-kata yang lainya dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

[54] Basuki Rokhmat. “Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu,” *wacana vi*, no. 2 (2003): h.112

Tabel 4.6 Campur Kode dalam bentuk kata nenggok artinya melihat.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
6.	Ustaz Junaidi Hamsyah : "Seseungguhnya tazia itu, meninggikan, mengangkat derajat siapo? Yang pertama derajat Ibu Musni. Bagaimana tazianya, saat skaratul maut. Skaratul maut tu artinya mabuk, orang mabuk itu tidak tau apa-apa buk, telingannya mendengar, matanya ***nenggok***, tapinya tidak tau".	2	16.00-16.21	Nenggok

Pembahasan:

Data video ke- 2 menit 06.00-06.21 terdapat tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah menjelaskan tentang melakukan tazia. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Bengkulu yaitu kata nenggok artinya melihat. Dikatakan bahasa Melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *nenggok* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu. Sedangkan kata-kata yang lainya di dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 4.7 Campur kode dalam bentuk kata idak artinya tidak.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
7.	Ustaz Junaidi Hamsyah: “ Yang kita pilu kan itu kalau sudah di nyatakan corona kita tidak bisa ikut apa-apa prosesnya, ditayamumkan sholatnya cuman	2	04.10-04.37	Idak

	mungkin dua atau katakanlah mungkin lima orang. Pemakaman darah daging kita, istri, anak, suami kita tidak boleh ikut. Eh tau-taunya negatif inikan pilu bukan, ***idak*** mungkin kita bongkar lagi jenazah”.			

Pembahasan:

Data video ke- 1 menit 04.10-04.37 terdapat tuturan ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah mengenai masalah yang harus dihadapi manusia. Ceramah ini dilakukan di daerah Bngkulu. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata *idak* artinya tidak, dalam bahasa Indonesia. Dikatakan bahasa melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *idak* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu merupakan salah satu

bahasa daerah yang sering digunakan dalam wujud lisan maupun tulisan.[55] Sedangkan kata-kata yang lainnya dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

Tabel 4.8 Campur Kode dalam bentuk kata pertamo dan endak artinya pertama dan mau.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
1.	Ustaz Junaidi Hamsyah : "Saya sering mengingatkan kepada masyarakat, budayakan tujuh kalimat dalam kehidupan sehari-hari, yang ***pertamo*** bismillah, misalnya ***endak*** melakukan yang baik, lakukan bismillah".	1	27.51-28.00	Pertamo Endak

[55] Basuki Rokhmat, "Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu," *wacana vi*, no. 2 (2003): h.112

Pembahasan:

Data video ke- 1 menit 27.51-28.00 terdapat tuturan ceramah ustaz Junaidi Hamsyah mengenai hal-hal baik yang baik diucapkan dalam kehidupan. Di dalam tuturan ceramah pada tabel diatas terdapat sisipan wujud kata dalam bahasa Melayu Bengkulu yaitu kata *pertamo* artinya pertama dan *endak* artinya mau. Dikatakan bahasa Melayu Bengkulu dalam sisipan wujud kata *pertama* dan *endak* karena memang sudah menjadi tatanan bahasa Melayu Bengkulu dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu dan bahasa Melayu Bengkulu sering kosakata yang diakhir dengan huruf vokal "O". Sedangkan kata-kata yang lainya dalam tabel menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kutipan ceramah diatas merupakan peristiwa campur kode yang mana terdapat percampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu.

2) Frasa

Frase atau kelompok kata adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau sering disebut gabungan kata yang memiliki salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.[56] Frase adalah suatu konstuksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Ada beberapa contoh bentuk campur kode frasa dalam ceramah Junaidi Hamsyah, yang diuraikan sebagai berikut:

[56] Abdul Chaer, *Linguistik Umum (Edisis Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 222.

Tabel 4.9 Campur Kode dalam bentuk frasa, muko kusut artinya “wajah cemberut”.

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
1.	Ustaz Junaidi Hamsyah : “kalau kamu bersyukur, nimat di tambah nikmat apa itu, semuanya. Yang kemaren ada motor dua dengan motor dinas, yang kemaren ada usaha satu, muncul usaha berikutnya ada duo. Yang kemaren baru dapat bini satu, insya Allah bini satu soleha, belum selesai nih setimen, itu kalau kita bersyukur kepada	1	05.32-06.00	Muko Kusut

	Allah swt, hati kita lapang, jiwa kita tenang dan kita tidak kenai pospower snydrom. Ini kadang-kadang ada ngadap yang sedih ***muko kusut***”.			

Pembahasan:

Tabel di atas merupakan pencampuran kode dalam bentuk campur kode frasa. Bentuk campur kode kalimat diatas yakni frasa dalam bahasa Bengkulu yaitu muko kusut artinya wajah cemberut, dalam bahasa Indonesia. Dikatakan campur kode frasa karena adanya proses penyisipan dalam kelompok kata yang terdiri dari dua kata, yakni kata muko dan kusut yang mana disisipkan ke dalam bahasa Indonesia.

3) Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikat. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasem yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subyek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. [57]. Ada beberapa contoh bentuk campur kode klausa dalam ceramah Junaidi Hamsyah, yang diuraikan sebagai berikut.

[57] Abdul Chaer, *Linguistik Umum (Edisis Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 231.

Tabel 4.10 Campur Kode dalam bentuk klausa, bahaso kito keramat artinya "bahasa kita peristiwa luar biasa".

No	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
1.	Ustaz Junaidi Hamsyah: : "Isro Mirod cerita ini diawali dengan peristiwa yang luar biasa. Bahasa agama nabi mujizat bagi para wali namanya aroma, ***Bahaso kito keramat***".	1	20.08-20.28	Bahaso kito keramat.

Pembahasan:

Tabel di atas merupakan pencampuran kode dengan memasukan bentuk bagian kalimat yang lebih kompleks yakni klausa. Kalimat klausa yang terdapat diatas merupakan bahasa bengkulu yakni Bahaso kito keramat. Artinya Bahasa kita peristiwa luar biasa. Jadi pada tabel diatas merupakan campur kode berbentuk klausa. Karena terdapat sisipan tuturan bahasa Bengkulu dengan bahasa Indonesia.

Tabel 4.11 Campur Kode dalam bentuk klausa, gen pade coah berkah umat tange kuyo artinya “Tidak berkah rumah tangga ku ini”.

No	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
2.	Ustaz Junaidi Hamsyah: “Bapak ibu saya hormati. Itu arti berkah maksud saya menggambarkan seperti itu, cek masing-masing ***gen pade coah berkah umat tange kuyo***”.	1	09.29-09.42	gen pade coah berkah umat tange kuyo

Pembahasan

Tabel di atas merupakan pencampuran kode dengan memasukan bentuk bagian kalimat yang lebih kompleks yakni klausa. Kalimat klausa yang terdapat diatas merupakan bahasa Bengkulu yakni gen pade coah berkah umat tange kuyo. Artinya tidak berkah rumah tangga ku ini. Jadi pada tabel

diatas merupakan campur kode berbentuk klausa. Karena terdapat sisipan tuturan bahasa Bengkulu dengan bahasa Indonesia.

Tabel 4.12 Campur Kode dalam bentuk klausa, ngapo kito artinya "kenapa kita pusing memikirkan itu"

No.	Data	Video ke-	Menit	Campur Kode
3.	Ustaz Junaidi Hamsyah: "Nah ***ngapo kito pening mikir*** itu, maka hidup itu untuk dinikmati bukan untuk distressin".	1	06.58-06.07	Nah ngapo kito pening mikir itu

Pembahasan:

Tabel di atas merupakan pencampuran kode dengan memasukan bentuk bagian kalimat yang lebih kompleks yakni klausa. Kalimat klausa yang terdapat diatas merupakan bahasa bengkulu yakni ngapo kito pening mikir itu. Artinya kenapa kita pusing memikirkan itu. Jadi pada tabel diatas merupakan campur kode berbentuk klausa. Karena terdapat sisipan tuturan bahasa Bengkulu dengan bahasa Indonesia.

2. Faktor-Faktor Munculnya Campur Kode

Indra menyusun klasifikasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik.[58]

Faktor ekstralingustik ini dipengaruhi dari luar kebahasaan. Misalnya, tujuan pembicaraan, situasi dalam pembicaraan, dipengaruhi tingkat pendidikan, dengan status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan.

Ada beberapa faktor penyebab campur kode dalam ceramah ustad Junaidi Hamsyah.

a. Alasan Agar Mudah di Pahami

Alasan agar mudah di pahami merupakan Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Ustaz Junaidi Hamsyah menggunakan dua bahasa atau lebih, agar masyarakat di sekitar lebih memahami apa yang disampaikan oleh ustaz Junaidi Hamsyah dalam tuturan ceramahnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian yang didapatkan berbagai faktor yang menyebabkan campur kode, yang sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Junaidi Hamsyah.

“Ya, dalam menyampaikan ceramah saya mengabungkan bahasa sehari-hari masyarakat, bahasa sehari-hari ini sesuai dengan penggunaan bahasa daerah mereka, agar warga sekitar mengerti penyampaian ceramah yang saya sampaikan”.

---

[58] Rohmani Siti, Amir Fuady, and Atikah Anindyarini, "Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi,” *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya ii*, no. 1 (April 2013): h. 6.

b. Alasan Ingin Kelihatan Lucu

Ustaz Junaidi Hamsyah sering menggunakan dua bahasa karena ingin terlihat menarik dan lucu dalam tuturan bahasa yang digunakannya, agar masyarakat tidak merasa bosan dalam kegiatan ceramah yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian yang didapatkan berbagai faktor yang menyebabkan campur kode, yang sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Junaidi Hamsyah.

"Saya memasukan bahasa-bahasa yang menghibur masyarakat, agar tidak merasa bosan dengan yang saya sampaikan, ini merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat untuk fokus terhadap penyampaian materi ceramah. Menarik perhatian masyarakat juga harus sesuaikan dengan tema ceramah yang akan disampaikan.

c. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah faktor yang mempergaruhi terjadinya campur kode. Lingkungan ialah suatu suatu kawasan daerah wilayah yang tercakup di dalamnya, yang melibatkan sejumlah panca indra manusia terutama penglihatan dan pendengaran. Situasi dan batasan seperti itu memberi gambaran bahwa lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa yang digunakan. Lingkungan bahasa merupakan suatu hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa.[59] Di mana lingkungan masyarakat tersebut memiliki keragaman bahasa yang mengakibatkan sering digunakannya campur kode. Dengan lingkungan yang

[59] Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua" *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra iii*, no. 1 (1 Juli 2013): h. 15.

memiliki keragaman bahasa, menjadikan ustaz Junaidi Hamsyah menggunakan dua bahasa atau lebih agar masyarakat memahami apa yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian yang didapatkan berbagai faktor yang menyebabkan campur kode, yang sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Junaidi Hamsyah

"Saya melihat situasinya dan wilayah setempat. Kalau di sana menggunakan bahasa serawai, saya akan memakai bahasa serawai, kalau daerah sana menggunakan bahasa jawa saya akan memasukan bahasa jawa. Sebuah komunitas itu tidak hanya satu suku, setidaknya kita menyapa mereka dengan bahasa sehari-hari mereka"

d. Keakraban

Keakraban juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di dalam masyarakat. Karena dengan mengabungkan dua bahasa menciptakan suasana yang lebih santai antara masyarakat dan penutur. Sama hal yang dilakukan ustaz Junaidi Hamsyah dengan mengggunakan dua bahasa agar semakian dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian yang didapatkan berbagai faktor yang menyebabkan campur kode, yang sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Junaidi Hamsyah

"Masyarakat lebih suka bahasa ibu, maksud dari bahasa ibu ini, bahasa yang digunakan mereka atau bahasa daerah mereka, yang mana bisa mewujudkan suasana yang lebih akrab antara saya dengan masyarakat sekitar".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai penggunan campur kode dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bentuk campur kode dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah yakni berupa kata, frasa serta klausa.
2. Faktor munculnya campur kode dalam ceramah ustaz Junaidi Hamsyah disebabkan oleh beberapa faktor yakni pertama, alasan agar mudah di pahami merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Ustaz Junaidi Hamsyah menggunakan dua bahasa atau lebih, agar masyarakat di sekitar lebih memahami apa yang disampaikan oleh ustaz Junaidi Hamsyah dalam tuturan ceramahnya. Kedua, alasan agar ingin kelihatan lucu dalam menyampaikan ceramah. Ustaz Junaidi Hamsyah sering menggunakan dua bahasa karena ingin terlihat menarik dan lucu dalam tuturan bahasa yang digunakannya, agar masyarakat tidak merasa bosan dalam kegiatan ceramah. Selain itu juga karena lingkungan, Lingkungan juga merupakan salah faktor yang mempergaruhi terjadinya campur kode. Di mana lingkungan masyarakat tersebut memiliki keragaman bahasa yang mengakibatkan sering digunakannya campur kode dan Keakraban juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di dalam masyarakat, karena dengan

mengabungkan dua bahasa menciptakan suasana yang lebih santai antara masyarakat dan penutur.

B. Saran

Dari hasil penelitian pada ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah, penulis menyetujui penggunaan bahasa lebih dari satu dalam kegiatan ceramah. Tetapi penulis mengharapkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam menyampaikan sesuatu hal di muka umum, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang harus diterapkan.

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta

Friantary Heny. dkk. 2020 *Ringkasan Materi Ujian Komprehensi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Hafari Antika Indra. 2015. "Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol 3, No.1, (http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2404 diakses 12 Oktober 2020).

Handayani Hapsah. 2018. "Analisis Campur Kode Dalam Ceramah Jeffri Al Buchori Berjudul "Remaja Gaul". *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, (Online), Vol 15, No.2, (https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/27 diakses 12 Oktober 2020).

HP Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Linda Intan Ayu dan Siti Rumilah. 2019. " Campur Kode Ceramah Ustadzah Mumpuni Handayani: Analisis Sosiolinguistik". *SULUK : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Online), Vol 1, No. 2, (http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/255 diakses 17 Oktober 2020).

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya (Edisi Revisi).* Jakarta: Rajawali Pers.

Marlin. 2018. "Campur Kode Ceramah Ustad Maulana Dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 3, No. 1, (http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10040 diakses 23 Oktober 2020).

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Padmadewi, Ni Nyoman, Putu Dewi Merlyna, dan Nyoman Pasek Hadi Saputra. 2014. *Sosiolinguistik*. Singaraja: Graha Ilmu.

Purba Andiopenta. 2013. "Peranan Lingkungan Bahas Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua". *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 3, No.

1, (http://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1447 diakses 22 Juni 2021).

Rohmani, Siti, Amir Fuady, dan Atikah Anindyarini. 2013. "Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya,* (Online), Vol. 2, No. 1, (https://core.ac.uk/download/pdf/289787176.pdf diakses 12 Oktober 2020).

Saputra, Erick, Supriyono Supriyono, dan Dwi Rohmanto. 2018 "Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Teks Ceramah Pada Siswakelas Xisemester Genap Sma Surya Dharma Bandar Lampung Tahun pelaj aran 2018/2019," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia),* (Online), Vol. 2, No. 1-4, (http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/229 diakses 1 Februari 2021).

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Waridah. 2015. "Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya," *Jurnal Simbolika,* (Online), Vol. 1, No. 1, (http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/53 diakses 8 Oktober 2020).

LAMPIRAN

Data Penelitian Kutipan

Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah

No.	JUDUL CERAMAH	BENTUK CAMPUR KODE
1.	**Ceramah Kocak UJH Di Kepahiang I Ustadz H. Junaidi Hamsyah, M.Pd**	Dua tahun lagi ***nyo*** pensiun stress dari sekarang, ***siapo*** tahu bulan depan ninggal.
		Izin pak bupati saya tidak menggunakan ini, kalau saya menggunakan ini, ingat ***lamo***. Jadi saya di bimbel bebas saja.
		Ustaz Junaidi Hamsyah: " Ibu ikhlas suaminya nikah lagi? Warga: "idak" Ustad Junaidi Hamsyah: "Berarti ***idak*** jelas suara saya.
		Di padang pak sumatera barat, ***ado*** bayi tanpa tulang, hidup sampai sekarang, tulangnya di medan, sampai sekarang alhamdulilah.
		Perintah puaso lewat Jibril. Perintah haji peninggalan nabi Ibrahim lewat Jibril, perintah zakat lewat Jibril lewat Jibril. Perintah puaso di jemput langsung.

		saya sering mengingatkan kepada masyarakat, budayakan tujuh kalimat dalam kehidupan sehari-hari, yang ***pertamo*** bismillah, misalnya ***endak*** melakukan yang baik, lakukan bismillah
		Yang kemaren ada motor satu, kita bersyukur dapat ***motor duo*** dengan motor dinas.
		Bapak ibu saya hormati karena kejadian ini luar biasa, maka Allah mengukir subhanallah, ***sayo dak percayo pak ustaz, idak di masuk akal***. Ini ayat dari al-fatiha sampai an-nas itu ayat. Salah satu diantaranya adalah surat nabi israil ayat 1, kalau dak percayo dengan ayat al-qur'an kurang iman kita.
		Isro Mirod cerita ini diawali dengan peristiwa yang luar biasa. Bahasa agama nabi mujizat bagi para wali namanya aroma, ***Bahaso kito keramat***.
		Nah ***ngapo kito pening mikir*** itu, maka hidup itu untuk dinikmati bukan untuk distressin.

2.	**Shalat dan Sabar Sebagai Penolong**	Seseungguhnya tazia itu, meninggikan, mengangkat derajat siapo? Yang pertama derajat Ibu Musni. Bagaimana tazianya, saat skaratul maut. Skaratul maut tu artinya mabuk, orang mabuk itu tidak tau apa-apa buk, telingannya mendengar, matanya ***nenggok***, tapinya tidak tau”.
		Yang kita pilu kan itu kalau suadah di nyatakan corona kita tidak bisa ikut apa-apa prosesnya, ditayamumkan sholatnya cuman mungkin dua atau katakanlah mungkin lima orang. Pemakaman darah daging kita, istri, anak, suami kita tidak boleh ikut. Eh tau-taunya negatif inikan pilu bukan, ***idak*** mungkin kita bongkar lagi jenazah.

Lampiran Dokumentasi

1. **Video Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah**

2. **Video Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah**

3. **Wawancara bersama Ustaz Junaidi Hamsyah**

4. **Wawancara bersama Ustaz Junaidi Hamsyah**